

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

#### 1. PERKEMBANGAN INFLASI DAERAH

Dapat kami laporkan perkembangan inflasi di Kota Lhokseumawe pada Triwulan IV Tahun 2025

adalah sebagai berikut :

A. Perkembangan Perkembangan harga berbagai komoditas pada Oktober 2025 secara umum menunjukkan adanya kenaikan. Berdasarkan hasil pemantauan BPS Kota Lhokseumawe, pada Oktober 2025 terjadi inflasi y-on-y sebesar 4,7 persen, atau terjadi kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 105,16 pada Oktober 2024 menjadi 110,1 pada Oktober 2025. Tingkat inflasi m-to-m dan tingkat inflasi y-to-d masing-masing sebesar 0,11 persen dan 3,58 persen. Kondisi ini menunjukkan adanya tekanan inflasi yang perlu diantisipasi, terutama pada kelompok komoditas yang memiliki andil besar terhadap kenaikan harga.

B. Perkembangan harga berbagai komoditas pada November 2025 secara umum menunjukkan adanya kenaikan. Berdasarkan hasil pemantauan BPS Kota Lhokseumawe, pada November 2025 terjadi inflasi y-on-y sebesar 4,09 persen, atau terjadi kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 105,27 pada November 2024 menjadi 109,58 pada November 2025. Tingkat deflasi m-to-m dan tingkat inflasi y-to-d masing-masing sebesar 0,47 persen dan 3,10 persen.. Kondisi ini menunjukkan adanya tekanan inflasi yang perlu diantisipasi, terutama pada kelompok komoditas yang memiliki andil besar terhadap kenaikan harga. Beberapa komoditas yang memiliki andil/sumbangan dominan terhadap inflasi/deflasi m-t-m pada Bulan Nopember

C. Perkembangan harga berbagai komoditas pada Desember 2025 secara umum menunjukkan adanya kenaikan. Berdasarkan hasil Laporan BPS Kota Lhokseumawe, pada Desember 2025 terjadi inflasi y-on-y sebesar 5,56 persen, atau terjadi kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 106,29 pada Desember 2024 menjadi 112,2 pada Desember 2025. Tingkat inflasi m-to-m dan tingkat inflasi y-to-d masing-masing sebesar 2,39 persen dan 5,56 persen

Adapun potensi risiko tekanan inflasi pada triwulan I tahun 2026 dapat dipengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut :

a) Memasuki Triwulan I Tahun 2026, dengan mencermati dinamika perekonomian terkini, perkembangan inflasi terakhir, maka dapat diproyeksikan bahwa Kota Lhokseumawe meskipun terjadi kecenderungan peningkatan tekanan inflasi, namun laju kenaikan harga tersebut masih berada dalam rentang yang telah diantisipasi dan sesuai dengan batas perkiraan yang ditetapkan oleh pemerintah, sehingga stabilitas harga secara umum tetap dapat terjaga. Kondisi ini terutama didukung oleh mulai membaiknya sistem distribusi pasokan pangan pasca kondisi force majeure bencana banjir pada akhir Tahun 2025, yang sebelumnya sempat mengganggu akses logistik dari daerah sentra produksi. Perbaikan infrastruktur dan jalur transportasi telah mendorong kelancaran arus barang dari wilayah penghasil utama seperti Kabupaten Bener Meriah, Kabupaten Aceh Tengah, serta beberapa daerah di Provinsi Sumatera Utara. Selain itu, Pemerintah Daerah bersama instansi terkait terus memperkuat langkah stabilisasi pasokan dan harga melalui berbagai intervensi strategis, antara lain fasilitasi distribusi pangan, pelaksanaan Kerja Sama Antar Daerah (KAD) secara lebih masif,

intensifikasi

operasi pasar, penyaluran beras program Stabilisasi Pasokan dan Harga Pangan (SPHP), serta fasilitasi business matching antara distributor dan pelaku usaha. Meskipun demikian, terdapat potensi tekanan harga pada komoditas tertentu, khususnya ayam ras, yang perlu menjadi perhatian pada Januari 2026 akibat terbatasnya pasokan dari luar daerah seperti Pekanbaru dan Medan, sementara pasokan dari peternak lokal masih belum optimal disamping karena efek bencana dan sebagian juga disebabkan oleh belum memasuki masa panen. Secara keseluruhan, proyeksi inflasi Triwulan I Tahun 2026 di Kota Lhokseumawe tetap berada dalam kondisi terkendali, namun tetap memerlukan kewaspadaan terhadap komoditas pangan strategis, dinamika distribusi antarwilayah, serta peningkatan permintaan musiman menjelang Ramadhan dan Idul Fitri 1447 H.

b) Bencana banjir dan tanah longsor yang terjadi di sejumlah wilayah Aceh telah merusak akses

jalan, jembatan, serta jaringan logistik menuju daerah-daerah sentra produksi pangan, walaupun dalam proses perbaikan akan menghambat kelancaran distribusi komoditas ke pasar. Kondisi ini menyebabkan biaya transportasi meningkat karena rute pengiriman harus dialihkan atau menjadi lebih panjang, sekaligus mengganggu pasokan komoditas pangan utama seperti beras, sayuran, dan bawang yang berkaitan langsung dengan kebutuhan pokok masyarakat. Meskipun tingkat produksi tidak mengalami penurunan yang signifikan, gangguan

distribusi tersebut tetap menimbulkan tekanan harga di pasar. Dampak gangguan pasokan ini diperkirakan masih akan terasa pada awal tahun, terutama pada masa pemulihan infrastruktur serta periode meningkatnya permintaan musiman seperti Ramadan dan Idul Fitri 1447 H, sehingga berpotensi mendorong inflasi di Kota Lhokseumawe sedikit lebih tinggi dibandingkan tren normal tahunan.

c) Inflasi pada Triwulan I Tahun 2026 diperkirakan masih akan dipengaruhi oleh volatile food atau

komoditas pangan yang sensitif terhadap perubahan pasokan dan permintaan, seperti telur ayam ras, daging ayam, bawang merah, bawang putih, dan cabai rawit merah. Faktor musiman

(permintaan jelang Ramadhan dan Idul Fitri), gangguan pasokan akibat cuaca ekstrem atau infrastruktur yang belum pulih sepenuhnya dari bencana banjir, serta biaya produksi dan logistik yang meningkat menjadi pendorong utama kenaikan harga pada komoditas-komoditas tersebut.

d) Secara global inflasi Kota Lhokseumawe pada Triwulan I tahun 2026 juga masih dipengaruhi pada dinamika seperti Harga Impor Bahan Pokok dan Energi, dengan Kenaikan tarif dan gangguan jalur perdagangan dapat meningkatkan biaya impor, yang kemudian berdampak pada harga barang konsumsi di pasar domestik. Rantai Pasok terhubung Global menyebabkan ketidakseimbangan pasokan global, terutama komoditas energi dan pangan, turut menekan biaya logistik dan produksi di dalam negeri. Tekanan Biaya Produksi, dengan biaya energi dan input industri yang tetap tinggi di tingkat global memengaruhi harga barang setengah jadi dan jasa, yang pada akhirnya diteruskan ke harga konsumen. Permintaan Global yang Meningkat, dengan Permintaan kuat di negara maju dapat mengangkat harga komoditas global, yang mendorong harga domestik ikut menyesuaikan.

## 2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

### IDENTIFIKASI PERMASALAHAN PENGENDALIAN INFLASI

Berdasarkan pemantauan dan perkembangan harga yang terjadi dapat kami sampaikan tantangan pengendalian inflasi Kota Lhokseumawe yang terjadi pada triwulan IV tahun 2025 , sebagai berikut:

a. Pada Oktober 2025, Kota Lhokseumawe secara umum mengalami inflasi 0,11% (mtm).

Tingkat

inflasi tersebut lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya yang tercatat 0,02% (mtm).

Dengan

perkembangan tersebut, inflasi tahunan Kota Lhokseumawe mencapai 4,70% (yoy), lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional (2,86% - yoy) dan target sasaran inflasi  $2,5 \pm 1\%$  (yoy).

Kelompok

perawatan pribadi dan jasa lainnya mengalami inflasi 2,84% (mtm) dengan andil 0,19% (mtm). Emas perhiasan menjadi kontributor utama inflasi dengan andil mencapai 0,19% (mtm). Inflasi tinggi tersebut terutama dipengaruhi oleh tren harga emas global terus mengalami kenaikan dan nilai tukar Rupiah yang lebih depresiatif, di tengah perbaikan permintaan yang masih gradual dan ekspektasi inflasi yang terjaga. Kenaikan harga emas global seiring dengan permintaan emas yang meningkat sebagai safe-haven dan hedging asset di tengah ketidakpastian ekonomi global yang terus berlanjut dan ekspektasi publik global terhadap keputusan The Fed untuk menurunkan suku bunga. Berdasarkan tracking Bloomberg, harga emas dunia pada pertengahan Oktober 2025 tercatat 4.087 USD/ons atau tumbuh 11,46 % (mtm), lebih tinggi dibandingkan kenaikan harga di bulan sebelumnya yang tercatat 8,90% (mtm). Kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga mengalami inflasi 0,04% (mtm) dengan andil 0,01 (mtm). Inflasi pada kelompok ini utamanya didorong oleh kenaikan harga batu bata untuk bahan baku konstruksi di tengah permintaan yang meningkat. Sementara itu, Kelompok makanan, minuman, dan tembakau mengalami deflasi 0,33% (mtm) dengan andil -0,11% (mtm). Komoditas dominan penyumbang deflasi antara lain adalah beras, bawang merah, cabai rawit, cabai hijau, ikan bandeng/ikan bolu, ikan dencis, daging ayam ras, pir, bayam dan minyak goreng. Penurunan harga tersebut didorong oleh beberapa faktor, antara lain: i) terjaganya pasokan beras di tengah masih berlangsungnya musim panen gadu dan berlanjutnya program SPHP, ii) membaiknya pasokan bawang merah, cabai rawit, dan cabai hijau seiring dengan mulai masuknya masa panen di berbagai daerah sentra, iii) perbaikan suplai ikan bandeng di tengah permintaan yang stabil, serta iv) normalisasi permintaan daging ayam ras pasca berakhirnya puncak perayaan Maulid. Di sisi lain, terdapat beberapa komoditas yang mengalami inflasi seperti cabai merah, ikan tuna, wortel, ikan kembung, ikan teri, pepaya dan semangka. Kenaikan harga cabai merah didorong oleh pasokan yang terbatas seiring dengan masa tanam dan gangguan cuaca di wilayah sentra. Sementara itu, peningkatan harga perikanan dipengaruhi oleh berkurangnya hasil tangkapan nelayan di tengah kondisi cuaca dan gelombang laut yang tidak kondusif. Adapun kenaikan harga wortel, pepaya dan semangka dipengaruhi oleh pasokan yang menurun di tengah permintaan yang stabil.

b. Pada November 2025, Kota Lhokseumawe secara umum mengalami deflasi 0,47% (mtm) yang

sebelumnya tercatat inflasi 0,11% (mtm). Walaupun mengalami deflasi, tingkat inflasi tahunan Kota Lhokseumawe masih tergolong tinggi, yaitu 4,09% (yoy) atau lebih tinggi dibandingkan inflasi nasional (2,72% - yoy) dan target sasaran inflasi  $2,5 \pm 1\%$  (yoy). Kelompok makanan, minuman, dan tembakau mengalami deflasi 1,62% (mtm) dengan andil -0,57% (mtm).

Komoditas dominan penyumbang deflasi antara lain adalah aneka cabai, beras, tomat, ikan teri, jeruk nipis, ikan bandeng, kentang, ikan tongkol, ikan merah, dan udang basah. Deflasi pada komoditas dimaksud dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut: i) masuknya

musim panen cabai merah daerah sentra, yaitu Kab. Bener Meriah dan Kab. Aceh Tengah, ii) berlangsungnya musim panen gadu yang mempengaruhi stabilitas harga gabah, serta iii) perbaikan suplai ikan hasil tangkapan laut yang berdampak terhadap perkembangan harga ikan dan permintaan ikan bandeng. Di sisi lain, kenaikan harga beberapa komoditas pangan menahan laju deflasi lebih dalam, di antaranya adalah ikan dencis, daging ayam ras, telur ayam

ras, wortel, dan bayam. Kenaikan harga daging ayam ras dan telur ayam ras dipengaruhi oleh peningkatan biaya input produksi. Sementara itu, peningkatan harga wortel dan bayam dipengaruhi oleh penurunan pasokan dari daerah sentra. Kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran tercatat mengalami deflasi 0,47% (mtm) dengan andil 0,06% (mtm). Inflasi utamanya disumbang oleh kenaikan harga bakso siap santap, ikan bakar, dan bubur kacang hijau. Hal tersebut disebabkan oleh adanya penyesuaian harga di tingkat pelaku usaha untuk mengakomodasi kenaikan harga bahan baku. Kelompok perawatan pribadi dan lainnya mengalami inflasi 0,49% (mtm) dengan andil 0,03% (mtm). Inflasi utamanya disumbang oleh facial/peeling, emas perhiasan, dan deodorant. Kenaikan harga facial dan deodorant dipengaruhi oleh penyesuaian harga di tingkat pelaku usaha/produsen. Sementara itu, kenaikan harga emas perhiasan sejalan dengan masih tingginya permintaan emas global sebagai safe-haven dan hedging asset. Berdasarkan tracking Bloomberg, harga emas dunia pada pertengahan November 2025 tercatat 4.060,23 USD/ons atau tumbuh 0,05% (mtm), tidak setinggi pertumbuhan di bulan sebelumnya yang tercatat 10,65% (mtm). Sementara itu, kelompok transportasi tercatat mengalami inflasi 0,20 (mtm) dengan andil 0,01 (mtm). Inflasi bulanan disumbang oleh kenaikan harga mobil seiring membaiknya permintaan menjelang akhir tahun. Adapun kelompok lainnya tidak memberikan andil inflasi signifikan pada November 2025.

c. Pada Desember 2025, Kota Lhokseumawe secara umum mengalami inflasi 2,39% (mtm), lebih

tinggi dibandingkan bulan sebelumnya yang tercatat deflasi 0,47% (mtm). Dengan kondisi tersebut, inflasi tahun 2025 Kota Lhokseumawe mencapai 5,56% (yoy), lebih tinggi dibandingkan nasional (2,92%-yoy) dan target sasaran inflasi  $2,5 \pm 1\%$  (yoy). Kelompok makanan, minuman, dan tembakau mengalami inflasi 5,16% (mtm) dengan andil 1,84% (mtm). Komoditas dominan penyumbang inflasi antara lain adalah ikan tongkol, beras, bawang merah, telur ayam ras, dan ikan dencis. Penyebab utama inflasi berbagai komoditas pangan adalah dampak bencana hidrometeorologi di Sumatera bagian utara yang menghambat jalur pasokan dari dan ke berbagai wilayah serta gagal panen komoditas beras akibat banjir. Lebih lanjut, cuaca ekstrem menahan nelayan untuk melaut sehingga hasil tangkapan terbatas. Faktor lain yang menyebabkan inflasi antara lain adalah masih berlangsungnya musim tanam bawang merah dan pola seasonal kenaikan permintaan telur ayam ras pada HBKN Nataru di tengah terbatasnya akses distribusi dan kenaikan harga jagung pakan. Di sisi lain, penurunan harga beberapa komoditas menahan laju inflasi yang lebih tinggi, di antaranya adalah cabai merah, anggur, susu cair kemasan, kecap, dan gula pasir. Penurunan harga cabai merah utamanya dipengaruhi oleh masuknya musim panen raya di daerah sentra Aceh Tengah yang pasokannya melimpah di Kota Lhokseumawe pasca mulai terhubungnya akses antar wilayah. Sementara itu, penurunan harga gula didukung oleh kecukupan stok.

### 3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

AKTIFITAS TIM PENGENDALI INFLASI DAERAH (TPID) KOTA LHOKSEUMAWE.

Dalam rangka Pengendalian Infasi Daerah Kota lhokseumawe untuk menjaga ketersediaan, keterjangkauan harga, dan pengendalian harga tercatat berbagai kebijakan dan/atau kegiatan yang ditempuh TPID Kota Lhokseumawe pada bulan Oktober sd Desember 2025 sebagai berikut

:

a) Tanggal 06 Oktober 2025 dilakukan Rapat Koordinasi Pusat dan Daerah Pengendalian Inflasi

Daerah Dengan Kemendagri (Daring) Di Ruang Op.Room Setdako Lhokseumawe di Pimpin oleh Kepala Bagian Perkonomian dan SDA Setdako Lhokseumawe.

b) Tanggal 13 Oktober 2025 dilakukan Rapat Koordinasi Pusat dan Daerah Pengendalian Inflasi

Daerah Dengan Kemendagri (Daring) Di Ruang Op.Room Setdako Lhokseumawe di Pimpin oleh Asisten Perkonomian dan Pembangunan Setdako Lhokseumawe.

c) Tanggal 14 Oktober 2025 Dinas Kelautan, Perikanan, Pertanian dan Pangan Kota Lhokseumawe bekerja sama dengan Bank Indonesia, Bank Syariah Indonesia, Bank Aceh, BPKD, Bulog, Badan Pangan Nasional, PMI, Pertamina dan Aini Aqua mengadakan Kegiatan Pasar Tani dan Pasar Murah di depan SD Negeri 12 jalan lingkar stadion kec. Banda sakti dengan info kegiatan menjual aneka produk Sembako, Telur Ayam, Sayur Sayuran Segar, Produk Pertanian, Bibit Tanaman, Pupuk Organik Dan AnOrganik, Produk Olahan Ikan, Makanan Dan Minuman Siap Saji Dan Klinik Hewan Gratis.

d) Tanggal 20 Oktober 2025 dilakukan Rapat Koordinasi Pusat dan Daerah Pengendalian Inflasi

Daerah Dengan Kemendagri (Daring) Di Ruang Op.Room Setdako Lhokseumawe di Pimpin oleh Asisten Perkonomian dan Pembangunan Setdako Lhokseumawe.

e) Tanggal 27 Oktober 2025 dilakukan Rapat Koordinasi Pusat dan Daerah Pengendalian Inflasi

Daerah Dengan Kemendagri (Daring) Di Ruang Op.Room Setdako Lhokseumawe di Pimpin oleh Kepala Bagian Perkonomian dan SDA Setdako Lhokseumawe.

f) Tanggal 04 Nopember 2025 dilakukan Rapat Koordinasi Pusat dan Daerah Pengendalian Inflasi Daerah Dengan Kemendagri (Daring) Di Ruang Rapat Wali Kota Lhokseumawe di Pimpin oleh Kepala Bagian Perkonomian dan SDA Setdako Lhokseumawe.

g) Tanggal 11 Nopember 2025 dilakukan Rapat Koordinasi Pusat dan Daerah Pengendalian Inflasi Daerah Dengan Kemendagri (Daring) Di Ruang Rapat Wali Kota Lhokseumawe di Pimpin oleh Plt. Asisten Perkonomian dan Pembangunan Setdako Lhokseumawe.

h) Tanggal 17 Nopember 2025 dilakukan Rapat Koordinasi Pusat dan Daerah Pengendalian Inflasi Daerah Dengan Kemendagri (Daring) Di Ruang Oproom Setdako Lhokseumawe di Pimpin oleh Plt. Asisten Perkonomian dan Pembangunan Setdako Lhokseumawe.

i) Tanggal 18 Nopember 2025 Bank Indonesia Perwakilan Lhokseumawe bekerjasama dengan Dinas Perindagkop dan UKM Kota Lhokseumawe mengadakan Kegiatan Operasi Pasar di Halaman Islamaic Center Gp. Simpang Empat Kecamatan Banda Sakti dengan Informasi

Komoditas Beras premium (5kg) sebanyak 5.000 kg, Cabai merah sebanyak 100 kg, Gula pasir (1kg) sebanyak 750 kg, Minyak goreng (1 liter) sebanyak 2.000 liter, Telur sebanyak 1.000 papan.

j) Tanggal 24 Nopember 2025 dilakukan Rapat Koordinasi Pusat dan Daerah Pengendalian Inflasi Daerah Dengan Kemendagri (Daring) Di Ruang Oproom Setdako Lhokseumawe di Pimpin oleh Plt. Asisten Perkonomian dan Pembangunan Setdako Lhokseumawe.

k) Tanggal 24 Nopember 2025 Dinas Kelautan, Perikanan, Pertanian dan Pangan Kota

Lhokseumawe mengadakan Kegiatan Gerakan Pangan Murah di Gampong Kuta Blang Kecamatan Banda Sakti dengan Informasi Komoditas Beras premium (5kg) sebanyak 3.000 kg, Minyak goreng (1 liter) sebanyak 600 liter, Gula pasir (1kg) sebanyak 600 kg, telur (1 papan) sebanyak 200 papan, cabai merah (1/2 kg) sebanyak 75 kg, bawang merah (1/2 kg) sebanyak 75 kg.

l) Tanggal 25 Nopember 2025 Dinas Kelautan, Perikanan, Pertanian dan Pangan Kota Lhokseumawe mengadakan Kegiatan Gerakan Pangan Murah di Gampong Blang Panyang Kecamatan Muara Satu dengan Informasi Komoditas Beras premium (5kg) sebanyak 3.000 kg, Minyak goreng (1 liter) sebanyak 600 liter, Gula pasir (1kg) sebanyak 600 kg, telur (1 papan) sebanyak 200 papan, cabai merah (1/2 kg) sebanyak 75 kg, bawang merah (1/2 kg) sebanyak 75 kg.

m) Tanggal 2 Desember 2025 dilakukan Rapat Koordinasi Pusat dan Daerah Pengendalian Inflasi Daerah Dengan Kemendagri (Daring) Di Ruang Oproom Setdako Lhokseumawe di Pimpin oleh Plt. Asisten Perkonomian dan Pembangunan Setdako Lhokseumawe.

n) Tanggal 8 Desember 2025 dilakukan Rapat Koordinasi Pusat dan Daerah Pengendalian Inflasi Daerah Dengan Kemendagri (Daring) Di Ruang Oproom Setdako Lhokseumawe di Pimpin oleh Kepala Bagian Perkonomian dan SDA Setdako Lhokseumawe.

o) Tanggal 15 Desember 2025 dilakukan Rapat Koordinasi Pusat dan Daerah Pengendalian Inflasi Daerah Dengan Kemendagri (Daring) Di Ruang Rapat Wali Kota Lhokseumawe di Pimpin oleh Plt. Asisten Perkonomian dan Pembangunan Setdako Lhokseumawe.

p) Tanggal 22 Desember 2025 dilakukan Rapat Koordinasi Pusat dan Daerah Pengendalian Inflasi Daerah Dengan Kemendagri (Daring) Di Ruang Rapat Wali Kota Lhokseumawe di Pimpin oleh Plt. Asisten Perkonomian dan Pembangunan Setdako Lhokseumawe.

q) Tanggal 29 Desember 2025 dilakukan Rapat Koordinasi Pusat dan Daerah Pengendalian Inflasi Daerah Dengan Kemendagri (Daring) Di Ruang Oproom Kantor Wali Kota Lhokseumawe di Pimpin oleh Plt. Asisten Perkonomian dan Pembangunan Setdako Lhokseumawe.

r) Pelaksanan Bazar Ahad Festival yang diselenggarakan setiap minggu di Jalan T Bendahara (seputar Meseum Kota Lhokseumawe) yang di Koordinir oleh Dinas Perindagkop dan UKM dengan Kelompok UMKM di Kota Lhokseumawe yang bertujuan membangkitkan ekonomi masyarakat Kota Lhokseumawe dengan cara meningkatkan perputaran barang dan jasa. Kegiatan ini merupakan perwujudan kebijakan pemerintah yang sangat membantu pemulihan ekonomi para pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kota Lhokseumawe.

#### 4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

##### EVALUASI KEBIJAKAN PENGENDALIAN INFLASI

Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi pada periode triwulan I tahun 2026, sebagai berikut :

a) Kolaborasi lintas daerah perlu dilaksanakan dengan Kerjasama Antar Daerah penghasil komoditas, serta ditindaklanjuti dalam bentuk aksi nyata di lapangan. Upaya ini penting untuk menjawab tantangan kekurangan pasokan pangan, khususnya untuk komoditas strategis seperti beras, bawang merah, cabai merah, dan tomat.

b) Pengembangan kegiatan budi daya komoditas pangan yang berkontribusi signifikan terhadap

inflasi daerah perlu terus diperkuat melalui program dan kegiatan Dinas Kelautan, Perikanan, Pertanian, dan Pangan Kota Lhokseumawe. Upaya ini diarahkan untuk meningkatkan kapasitas produksi lokal secara terencana dan berkelanjutan, sehingga ketergantungan terhadap pasokan komoditas pangan dari luar daerah dapat dikurangi secara bertahap.

Melalui optimalisasi potensi lahan, perairan, serta pemberdayaan petani, nelayan, dan pelaku usaha pangan lokal, program budi daya ini diharapkan mampu menjamin ketersediaan komoditas strategis yang selama ini menjadi penyumbang inflasi, baik dari sisi kuantitas, kualitas, maupun kontinuitas pasokan. Selain itu, penguatan kegiatan budi daya juga menjadi bagian dari strategi ketahanan pangan daerah, peningkatan kesejahteraan pelaku sektor primer, serta dukungan nyata terhadap upaya Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) dalam menjaga stabilitas harga dan pasokan pangan di Kota Lhokseumawe.

c) Mengoptimalkan pengembangan dan penyelenggaraan Pasar Tani secara berkelanjutan sebagai instrumen strategis dalam stabilisasi harga pangan di Kota Lhokseumawe. Melalui Pasar Tani, rantai distribusi hasil pertanian dari produsen kepada konsumen dapat dipersingkat sehingga tercipta efisiensi tata niaga, penurunan biaya distribusi, serta harga komoditas yang lebih terjangkau bagi masyarakat dengan tetap menjaga keberlanjutan pasokan. Pelaksanaan Pasar Tani tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemasaran langsung bagi petani, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan petani, penguatan ketahanan pangan daerah, serta pemberdayaan ekonomi lokal. Kegiatan ini dilaksanakan melalui koordinasi lintas perangkat daerah, dukungan mitra kerja pemerintah, serta sinergi dengan pelaku usaha dan kelompok tani guna menjamin ketersediaan komoditas unggulan dengan kualitas yang baik dan kontinuitas pasokan yang terjaga.

d) Langkah strategis yang lain yaitu melalui inisiasi kembali Gerakan Aksi Tanam Komoditas Penyumbang Inflasi yang melibatkan berbagai unsur masyarakat. Gerakan ini bertujuan untuk meningkatkan ketersediaan dan pasokan komoditas utama yang sering menjadi penyumbang inflasi, seperti cabai, bawang, dan sayur-mayur. Kegiatan ini tidak hanya dilaksanakan di tingkat kelompok tani, tetapi juga melibatkan ASN, masyarakat umum, kelompok swadaya seperti ibu-ibu PKK, serta BUMDes yang bergerak di bidang pertanian, sehingga menjadi gerakan bersama yang masif dan berkelanjutan. Melalui kolaborasi lintas sektor ini, pemerintah daerah dapat memperkuat kemandirian pangan, menekan tekanan harga akibat kelangkaan pasokan, serta membangun kesadaran kolektif bahwa pengendalian inflasi merupakan tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat.

e) Perlu pemantauan dan pengawasan yang lebih aktif dengan Satgas Pangan Kota Lhokseumawe terhadap distribusi pangan dan stok bahan pangan di Kota Lhokseumawe berkoordinasi dengan Satgas Polres Kota Lhokseumawe.

f) Perlu Pengembangan sentra-sentra UMKM pangan di Kota Lhokseumawe yang diarahkan pada peningkatan kapasitas produksi serta kemampuan pengolahan bahan pangan menjadi produk yang lebih tahan lama dan bernilai tambah. Langkah ini tidak hanya bertujuan menjaga

ketersediaan pasokan pangan secara berkelanjutan, tetapi juga menjadi strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat di tengah dinamika harga dan tantangan inflasi. Dengan meningkatnya kemampuan UMKM dalam mengolah hasil pertanian dan perikanan lokal, rantai nilai produk daerah akan semakin kuat, sekaligus membuka peluang lapangan kerja baru dan menambah sumber pendapatan masyarakat. Pengembangan ini pada akhirnya diharapkan mampu menciptakan ekosistem ekonomi lokal yang tangguh, mandiri, serta berdaya saing, sejalan dengan upaya pemerintah dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan di Kota Lhokseumawe.

## 5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

### REKOMENDASI KEBIJAKAN PENGENDALIAN INFLASI

Terdapat beberapa rekomendasi kebijakan yang perlu dilakukan sebagai berikut :

a) SEKRETARIAT TIM PENGENDALIAN INFLASI DAERAH (TPID) KOTA LHOKSEUMAWE

1. Sekretariat TPID yang berada pada Bagian Perekonomian dan SDA Setdako Lhokseumawe berperan strategis dalam mengoptimalkan penyusunan dan pelaporan kinerja TPID Kota Lhokseumawe kepada Gubernur dan Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia secara rutin setiap hari. Peran ini dilaksanakan melalui koordinasi yang intensif dan terstruktur dengan seluruh OPD terkait sesuai tugas dan fungsi masing-masing, khususnya yang berkaitan langsung dengan upaya pengendalian dan penanganan inflasi di Kota Lhokseumawe, sehingga laporan yang disampaikan bersifat akurat, komprehensif, dan tepat waktu.

2. Memastikan terlaksananya langkah-langkah konkret pengendalian inflasi di Kota Lhokseumawe melalui pelaksanaan High Level Meeting (HLM) dan rapat teknis penanganan inflasi secara berkala, serta penyusunan laporan Per Triwulan atas capaian kinerja OPD dalam mendukung enam upaya strategis pengendalian inflasi daerah. Enam upaya tersebut meliputi pelaksanaan operasi pasar murah, inspeksi mendadak ke pasar dan distributor guna mencegah penimbunan barang, kerja sama dengan daerah penghasil komoditas untuk menjamin kelancaran pasokan, gerakan tanam sebagai upaya penguatan ketahanan pangan, realisasi Belanja Tidak Terduga (BTT) untuk intervensi harga, serta dukungan pembiayaan transportasi melalui APBD guna menjaga stabilitas distribusi komoditas.

b) DINAS PERINDUSTRIAN PERDAGANGAN KOPERASI DAN UKM KOTA LHOKSEUMAWE

1) Pelaksanaan kegiatan pasar murah dalam menghadapi NATARU melalui pendanaan APBK dengan komoditas yang dibutuhkan masyarakat, serta terus bersinergi dengan Dinas

Perdagangan dan Perindustrian Aceh, Bulog Sub Drive Lhokseumawe, dan dan mengoptimalkan peran berbagai pemangku kepentingan lainnya, guna mendukung pengendalian inflasi secara kolaboratif, termasuk melalui pemanfaatan dana TJSLP/CSR..

2) Melanjutkan upaya pengawasan melalui kegiatan Sidak Pasar terhadap dinamika harga dan ketersediaan pangan di pasar-pasar Kota Lhokseumawe, sebagai acuan dalam merumuskan langkah antisipatif guna menekan potensi lonjakan harga.

3) Meningkatkan koordinasi dengan Bulog Sub Drive Lhokseumawe berkenaan dengan jaminan ketersediaan pasokan beras, agar tidak terjadi gejolak harga.

4) Melaksanakan pengawasan terhadap distribusi barang-barang bersubsidi seperti Pupuk dan Gas LPG 3 Kg agar tidak terjadi kelangkaan dan kenaikan harga.

5) Inovasi pemasaran dan promosi produk - produk UMKM melalui media sosial dan terus melaksanakan kegiatan rutin mingguan seperti Ahad Festifal untuk menjangkau pasar yang lebih luas.

6) Peningkatan koordinasi dengan Bagian Perekonomian dan SDA Setda Kota Lhokseumawe terkait kegiatan kerjasama yang hendak dilaksanakan, pengembangan pasar rakyat, operasi pasar dan kegiatan lainnya yang berkenaan dengan kegiatan pengendalian inflasi serta penyampaian Laporan Harian terkait Upaya Kongkrit Penanganan Inflasi Daerah;

c) DINAS KELAUTAN, PERTANIAN, PETERNAKAN, DAN PANGAN (DKP3) KOTA LHOKSEUMAWE

1) Mendorong penguatan dan peningkatan kualitas Pasar Tani di Kota Lhokseumawe melalui penyediaan komoditas pertanian unggulan yang bermutu, didukung dengan pengemasan yang representatif serta promosi yang konsisten dan berkelanjutan. Pelaksanaan upaya ini dilakukan melalui koordinasi lintas OPD dan kolaborasi aktif dengan berbagai mitra



pemerintah daerah. Dalam rangka menekan biaya distribusi, pemanfaatan dana TJSPLP/CSR dapat dioptimalkan untuk memberikan dukungan subsidi ongkos angkut kepada petani, sehingga harga produk tetap terjangkau bagi masyarakat tanpa mengurangi nilai keekonomian yang diterima oleh petani.

2) Perlu memprioritaskan program kerja perangkat daerah terkait pada upaya penguatan dan pengembangan produk pangan strategis yang berpotensi mempengaruhi inflasi daerah. Fokus utama diarahkan pada peningkatan kapasitas produksi komoditas seperti bawang merah, cabai merah, cabai rawit, tomat, udang basah, dan daging ayam ras, melalui dukungan terhadap kegiatan budidaya, peningkatan teknologi produksi, serta penguatan rantai distribusi dan pemasaran. Kebijakan ini diharapkan mampu memperkuat ketahanan pasokan pangan, menjaga stabilitas harga di tingkat konsumen, serta mendukung efektivitas pelaksanaan program pengendalian inflasi daerah secara berkelanjutan.

3) Mengupayakan Kegiatan Gerakan Pangan Murah melalui APBK maupun bekerjasama dengan Dinas Pangan Provinsi dan Kementerian Pangan serta Stakeholders melalui dana CSR/TJSPLP.

4) Terus melakukan penyuluhan dan pengawasan para petani dengan penambahan kelompok tani yang baru untuk meningkatkan produksi komoditas pertanian penyumbang inflasi seperti Cabai Merah, Bawang Merah serta pembinaan kepada kelompok - kelompok perikanan darat sebagai upaya peningkatan hasil panen perikanan darat yang sangat menjanjikan.

5) Tetap berkoordinasi dengan Bagian Perekonomian Setda Kota Lhokseumawe terkait dengan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan penanggulangan inflasi serta penyampaian Laporan Harian terkait Upaya Kongkrit Penanganan Inflasi Daerah.

#### d) DINAS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT GAMPONG (DPMG) KOTA LHOKSEUMAWE.

Melaksanakan dan Melaporkan Pelaksanaan kegiatan Ketahanan Pangan di setiap Desa ke Bagian Perekonomian Setdako Lhokseumawe sebagai laporan Kinerja TPID Kota Lhokseumawe dalam Penanganan Inflasi di Daerah.

#### e) PARA CAMAT DALAM WILAYAH KOTA LHOKSEUMAWE.

Terus melakukan sosialisasi dan pemantauan kegiatan di Gampong dalam pelaksanaan gerakan ketahanan pangan untuk penanganan inflasi di Kota Lhokseumawe.

#### f) PT. PEMBANGUNAN LHOKSEUMAWE (PERSERODA)

PT Pembangunan Lhokseumawe (Perseroda) memegang peran penting dalam mendukung pengendalian inflasi daerah melalui penguatan fungsi distribusi serta penjagaan stabilitas pasokan bahan pangan. PT. Pembangunan Lhokseumawe dapat berperan sebagai distributor sekaligus agregator komoditas pangan lokal dengan menjalin kemitraan langsung bersama petani, nelayan, pelaku UMKM, serta kelompok tani dan ternak. Melalui peran tersebut, ketersediaan komoditas strategis yang berpengaruh terhadap inflasi—seperti beras, cabai, bawang merah, tomat, ikan, dan daging ayam ras—dapat terjaga secara berkelanjutan, baik dari sisi pasokan maupun kelancaran distribusinya di Kota Lhokseumawe.